

METODE DAKWAH PADA ANAK JALANAN STUDI KASUS PADA FORUM PEDULI ANAK JALANAN 'FORPANJA'

Ahmad Adnan dan Irma Syahril

Abstract: *Methods Dakwah On Street Children Case Study On Street Child Care Forum 'FORPANJA'.* This study aims to determine effective methods of propaganda on street children, the method used and the factors supporting and preaching on street children. While this type of research is using qualitative research with an approach on the street children. Place and time for the street housed research Mampang Prapatan Kingdom 8. A RT / RW 06/03 South Jakarta. Data collection method in this research is to use the observation of researchers observed directly in the field and interview is a form of verbal communication that aims to obtain information from respondents. Instruments in this study using a questionnaire or a questionnaire that contains questions aimed to get a response or a response and information from the respondents and the worksheet is a sheet that was brought by investigators while conducting research. Data analysis and processing is a data analysis and processing is the process of organizing and sort the data into patterns, categories and basic description of the unit so that it can be found a theme and can formulate a working hypothesis as suggested by the data. After the data collected then the next is scarce data processing, data obtained and managed or analyzed by descriptive analysis is an analysis in narrative form and backed up by figures in the form of percentage.

Keywords: Propagation, Street Children

Pendahuluan

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An- Nahl :125)

Sebagaimana ayat tersebut diatas hendaklah ketika mengajak dan menyeru orang kepada kebaikan dan menerima islam sekaligus menyakini ajaran Islam memerlukan cara tersendiri. Menyampaikan dengan bahasa yang lembut atau nasihat yang baik (mau`idzah hasanah) kepada mad`u dengan cara yang baik (berupa petunjuk kearah kebaikan) niscaya dapat merubah mad`u menuju kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu sering terjadi di medan dakwah cara penyampaian kadang-kadang lebih menentukan keberhasilan dakwah dari pada materi yang disampaikan.

Gambaran ini memberikan ungkapan tata cara atau metode dalam berdakwah lebih penting dari pada materi itu sendiri. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila menimbulkan kesan yang tidak baik bagi mad'u. Oleh sebab itu dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas agar dapat terealisasi dengan baik.

Masalah anak jalanan bukanlah masalah baru bagi bangsa Indonesia dan akan terus menjadi sorotan tajam bagi masyarakat.¹ Dengan maraknya anak-anak jalanan di kota-kota besar, hampir setiap hari mereka terlihat dipusat-pusat keramaian kota, mereka menjamur memenuhi jalan dan tempat strategis yang banyak dikunjungi oleh masyarakat sehingga

¹ Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal Anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pengembangannya (pemberdayaan) dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa, negara dan agama. Lihat uraian lebih panjang di Irzum Farihah, "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keagamaan Anak Jalan", *Jurnal Konseling Religi*, Volume 3, Nomor 2, Juli - Desember 2012, STAIN Kudus, h. 139

sebutan anak jalanan pun melekat dengan sendirinya, karena mungkin mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan guna mencari nafkah ataupun alasan lain yang mendorong mereka lari kejalanan.

Di jalan mereka hidup dan berinteraksi dengan lingkungan yang jauh berbeda dengan apa yang seharusnya anak-anak jalani sesuai perkembangan kejiwaan dan kepribadian mereka. Lingkungan pergaulan di mana mereka hidup turut membentuk karakter dan perilaku mereka, mereka hidup dilingkungan yang bebas seolah-olah negeri yang tidak bertuan, tidak ada norma atau nilai apapun yang dapat membatasi ruang gerak mereka.² Sehingga mereka menjadi agresif dan liar ditambah lagi realita dan kerasnya kehidupan jalanan serta ketatnya kompetisi yang mereka jalani, untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Realita seperti itulah, yang membentuk prilaku negatif anak jalanan sebagian akibat adanya akumulasi kekecewaan terhadap ketidakadilan yang mereka dapatkan. Kekecewaan tersebut kemudian dijewantahkan dalam sikap reaktif dan bahkan pada prilaku-prilaku negatif yang ada pada tingkat ekstrim, atau bentuk tindakan kriminalitas lainnya seperti mencuri, merampok dan sebagainya. Bisa jadi karena berbagai faktor tersebut yang membut anak-anak bertindak kriminal, sehingga prilaku dan tidakannya tersebut dapat merugikan mereka dan mungkin pula dapat mengganggu sistem sosial masyarakat secara umum. Dan karena ini pula muncul anggapan (*stigma*) negatif dari masyarakat.

Aggapan (*stigma*) negatif dari masyarakat terhadap anak jalanan bisa menjadi faktor yang mengakibatkan mereka tidak memiliki kepedulian dalam mengatasi masalah anak jalanan, disamping faktor-faktor lainnya. Sehingga persoalan anak jalanan semakin hari menjadi permasalahan yang serius yang memerlukan penanganan yang sangat khusus dari berbagai elemen masyarakat yang peduli dengan mereka. Sebab belakangan ini persoalan anak jalanan sudah menjadi bagian dari persoalan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Faktor penyebabnya antara lain adalah kemiskinan. Sejak munculnya krisis moneter yang berkepanjangan.

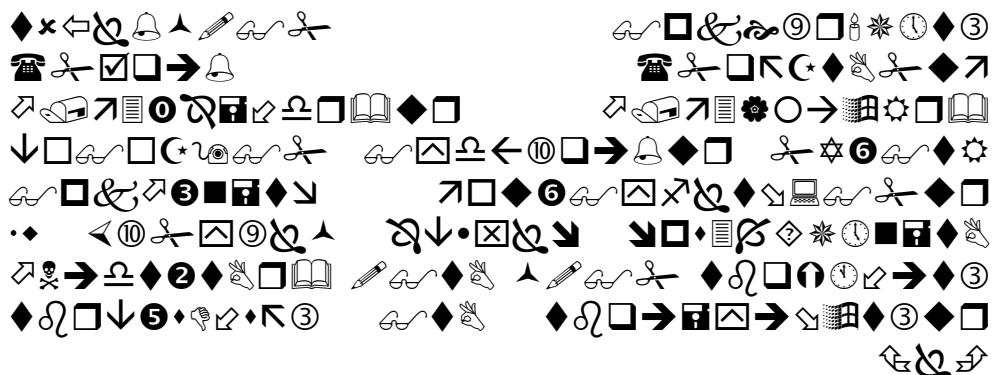
² Permasalahan anak jalanan tidak bisa dilepaskan dari kemiskinan. Berbicara masalah kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, kemiskinan kultural dan *kedua*, kemiskinan struktural. *Kedua*, model tersebut tidak bisa diberi cara pandang yang sama. Demikian juga dalam cara menghadapinya. Cara yang dipergunakan untuk mengentaskan kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur yang timpang tentu saja berbeda dengan kemiskinan akibat karakter budaya dan etos kerja yang rendah. Masing-masing model kemiskinan memiliki pendekatan yang berbeda satu sama lainnya. Lihat uraian lebih panjang di Irzum Farihah, "Religiusitas Anak Jalanan Di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus", *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, Vol 5, Nomor 1, Januari - Juni 201, STAIN Kudus, h. 161-162

Krisis ekonomi dan bencana alam yang melanda negara kita akhir-akhir ini telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga yang mengalami keterpurukan ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja, kehilangan pekerjaan, menurunnya daya jual-beli serta harga-harga barang yang melambung, sehingga tidak memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian akibat lebih jauh yaitu banyak anak terpaksa harus meninggalkan orangtua, rumah serta meninggalkan sekolah guna mengais nafkah di jalanan atas kemiskinan yang mereka alami. Meskipun mereka sebenarnya masih termasuk usia sekolah yang terpaksa menjual jasa baik sebagai penjual koran, pedangan asongan, pengepel mobil, penyemir sepatu dan sebagainya.

Melihat fenomena dan kenyataan di atas, maka perlu upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak jalanan dalam memberikan perhatian dan bimbingan terhadap anak-anak jalanan, maka diperlukan metode dakwah dalam membina anak-anak jalanan tersebut.

Bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memperihatinkan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).

Dalam pandangan Islam anak adalah titipan Allah Swt, kepada orang tua, masyarakat, bangsa dan negara sebagai pewaris dari ajaran islam. Sesuai dengan firman Allah Swt :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahriim: 6)

Sedangkan dalam sabda Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

أن أبا هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما من مولود يولد إلا على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه يمجسانه....."

"Dari Abu Hurairah r.a Beliau menceritakan sabda Rasulullah Saw, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrahnya, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia sebagai pemeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi"³ (HR. Muslim)

Hadits ini tidak hanya menginformasikan bahwa manusia memiliki fitrah ketauhidan, tetapi juga mengisyaratkan bahwa orang tua juga mempunyai peranandan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan aqidah seorang anak. Anak yang dilahirkan dilingkungan *atheis* atau *musyrik*. Demikian juga anak yang lahir dilingkungan perampok, pencuri atau pelacur. Perubahan kembali kepada fitrah mereka (bertauhid) hanya terjadi apabila ada suatu yang memberikan motivasi kearah perubahan itu atau ada orang yang memberikan bimbingan atau petunjuk kepadanya.

Anak adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Oleh sebab itu dalam berdakwah pada anak jalanan juga memerlukan metode yang sesuai sehingga mendapatkan hasil yang baik dan efektif. Mengingat mereka adalah anak-anak masa depan bangsa yang kelak menjadi penerus bangsa dan penerus dakwah.

Kerangka Dasar Teori

Metode

Secara etimologi, istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodus* yang berarti cara atau jalan dan *logos* artinya ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya biaya, tenaga dan dakwah seimbang. Efisien suatu yang berkenaan dengan suatu hasil.⁴

Sementara itu metode menurut Burhan adalah sebuah pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.⁵

³ Shahih Muslim, 268, bab. Al-Qadha

⁴ Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.99

⁵ Afif Burhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional,1992), h. 17

Dakwah

Kata dakwah berasal dari istilah bahasa arab, yaitu dari *fiil* (kata kerja) *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, menyuruh,⁶ sedangkan dakwah itu sendiri dibentuk dari kata bentuk *isim masdar*.

Defenisi dakwah Islam menurut Umar adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan dan kemaslahatan dari kebahagiaan umat, baik didunia maupun di akhirat.⁷

Yakub mendefinisikan dakwah dalam islam adalah mengajak umat manusia dengan cara bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Secara esensi maka dakwah lebih terarah pada ajakan dan dorongan atau motivasi, ransangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima agama dengan penuh kesabaran demi kepentingan umum, bahkan hanya untuk kepentingan pribadi semata.⁸

Arif juga mendefinisikan dakwah secara lebih luas lagi, yaitu sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan-tingka laku dan sebagainya. Yang dilakukan secara sadar dan berencana serta berusaha untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap dan penghayatan sikap, serta pengamalan terhadap ajaran agama. Sebagai pesan yang disampaikan kepadanya, dengan tanpa ada paksaan.⁹

Sedangkan Rusydi HAMKA menjabarkan, dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau kelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berfikir, pandangan hidup dan keyakinan, perubahan, sikap, tingka laku, maupun tata nilainya: yang pada giliranya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses dinamik.¹⁰

Anak Jalanan dan Permasalahannya

Anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut Perpres Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan dan Anak Dalam Konflik Sosial, anak adalah seseorang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.¹¹ Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang

⁶ Muhamud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur'an, t .th), h. 127

⁷ Totok Jumantoro, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1983), h. 1

⁸ Hamzah Yakub, *Tehnik dan Liadership*, (Bandung: CV di Ponegoro, 1986), h. 13

⁹ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang 1997) cet-1 h. 1

¹⁰ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manejemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.26

¹¹ UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak kemudian diadakan perubahan dengan undang-undang pengganti yaitu UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang

Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹²

Dalam mendefinisikan “anak”, sangat jelas jika mengacu pada ajaran Islam. Dalam agama Islam definisi anak sangat jelas batasannya, yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan “anak-anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban.

Untuk kebutuhan penelitian ini, anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang berkisar usianya antara 6–15 tahun, karena yang diteliti adalah anak-anak jalanan yang berusia 6-15 tahun, yaitu setingkat SD dan SMP yang mereka mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

“Anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang kompleks dan bertalian dengan masalah sosial lain, terutama kemiskinan. Menangani anak jalanan tidaklah sederhana. Oleh sebab itu, penanganannya pun tidak dapat disederhanakan. Strategi intervensi maupun indikator keberhasilan penanganan anak jalanan dilakukan secara holistik mengacu kepada visi atau *grand design* pembangunan kesejahteraan dengan memperhatikan karakteristik anak jalanan, fungsi dan model penanganan yang diterapkan”¹³

Pengertian anak jalanan menurut Direktorat Bina Sosial DKI adalah “Anak yang berkeliaran sambil mengemis, atau menganggur, Usianya dari bayi

Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak. Lihat di Setjen DPR RI, “UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak”, diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.kpai.go.id>. Lihat juga di Setjen DPR RI, “UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan”, diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.depkop.go.id>

¹² Definisi anak adalah seseorang yang masih belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan dijelaskan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Lihat di Setjen DPR RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”, diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.depkip.go.id>. Lihat juga di Tim Setjen RI, “Perpres Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan dan Anak Dalam Konflik Sosial”, diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.kemenkopmk.go.id>

¹³ Suharto, “Penanganan Anak Jalanan: Meretas Indikator Keberhasilan”, diakses 5 Juli 2015 dari <http://www.policy.hu>

(yang dibawa orang tuanya mengemis) sampai batas remaja sebagian besar tidak mempunyai tempat tinggal dan orang tuanya tidak tinggal di jakarta.”¹⁴

Menurut A. Soedijar Z, Anak jalanan adalah “Anak Usia 7 sampai 17 tahun, yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya dan membahayakan diri sendiri.”¹⁵

Menurut Departemen sosial dan unit Development Program (UNDP) anak jalanan adalah “Anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk berkeliaran dan mencari nafkah dijalan dan tempat-tempat umum lainnya.”¹⁶

Anak jalanan pada umumnya mempunyai ciri-ciri tersendiri baik dari segi fisik maupun psikis, diantaranya: a) ciri fisik, yaitu warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kondisi badan tidak terurus, dan pakaian kusut atau sobek-sobek. b) ciri psikis, yaitu mandiri, berani mengambil resiko, sangat sensitif, berwatak keras, semangat hidup yang tinggi, kreatif dan acuh tak acuh.¹⁷

Selain itu, ada ciri umum yang biasa digunakan oleh Departemen Sosial sebagai berikut: a) usia berkisar antara 6-18 tahun. b) intensitas hubungan dengan keluarga (masih berhubungan teratur setiap harinya, frekuensi berkomunikasi dengan keluarga misalnya seminggu sekali, dan ada yang sama sekali tidak berkomunikasi dengan keluarganya). c) waktu yang dihabiskan di jalan rata-rata lebih dari empat jam sehari, secara umum dibagi dalam tingkatan sebagai anak yang putus hubungan dengan orang tuanya seperti tidak sekolah dan tinggal di jalanan, disebut anak yang hidup di jalanan, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya seperti tidak sekolah dan kembali keorangtunya seminggu sekali, anak yang masih tinggal dengan orangtuanya seperti setiap hari pulang kerumahnya, masih sekolah atau sudah putus sekolah, biasanya disebut anak yang rentan menjadi anak jalanan. d) tempat tinggal anak jalanan sering dijumpai di terminal bus, pasar, stasiun kereta api, taman-taman kota, perempatan jalan atau di jalan raya, pusat perbelanjaan atau mal, kendaraan umum dan tempat pembuangan sampah. e) aktifitas anak jalanan diantaranya: penyemir sepatu, pedagang asongan, pemulung, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, kuli dan profesi lainnya di jalanan.¹⁸

¹⁴ Dirjen Bina Sosial DKI, *Diskusi Badan Korordinasi Kesejateraan Sosial*, (Jakarta: Departemen Sosial, 1989), h.23

¹⁵ A. Soedijar.Z. A, *Profil Anak Jalanan*, (Jakarta: Media Informatika, 1999), h.33

¹⁶ Tata Sudrajat, *Hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan*, (Jakarta: YKAI, 2000), h. 34

¹⁷ A. Soedijar.Z.A, *Profil Anak Jalanan*, (Jakarta: Media Informatika, 1999), h.35

¹⁸ Dirjen Bina Sosial DKI, *Diskusi Badan Korordinasi Kesejateraan Sosial*, (Jakarta: Departemen Sosial, 1989), h.27

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deputi Departemen Sosial pada tahun 2005 anak jalanan selalu dihadapkan pada persoalan yang kompleks. Mereka selalu menempati daerah-daerah yang sangat rawan gejolak sosial. Lokasi yang mereka biasa jadikan tempat mangkal antara lain: Pasar, terminal bus, stasiun kereta api, dan masih banyak lagi tempat-tempat lainnya.

Latar belakang anak jalanan hidupnya cenderung tidak teratur dan kehidupannya keras, maka anak tersebut lebih mudah untuk berbuat sesuatu yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban seperti mencuri, berkelahi dan sebagainya. Sehingga dengan seringnya melakukan tindakan tersebut maka sikap negatif untuk anak jalanan sulit dilepas. Tetapi tidak semua anak jalanan melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat.¹⁹

Fenomena anak jalan merupakan masalah yang terkait kesejahteraan sosial anak, maka usaha penyelesaiannya harus ditangani oleh Departemen Sosial maupun masyarakat sekitarnya secara khusus. Menurut Makmur Sanusi permasalahan anak dapat di bagi yaitu masalah yang dihadapi dan masalah yang ditimbulkan. Adapun beberapa yang dihadapi anak jalanan sebagai berikut :

a. Berkelahi dengan anak jalanan lainnya

Terjadinya perkelahian di kalangan anak jalanan biasanya dipicu oleh rasa tersinggung karena diejek atau membela teman-temannya yang diganggu pihak lain. Perkelahian tidak hanya terjadi diantara sesama anak jalanan tetapi juga dengan orang-orang di luar kelompoknya.

b. Eksplorasi Kerja

Anak jalanan menjadi sasaran empuk untuk dijadikan sapi perahan dan ajang eksplorasi. Tidak jarang anak disuruh atau dipaksa bekerja dan hasilnya sebagian besar oleh orang lain. Misalnya beberapa anak jalanan yang menjadi pengamen koordinator dan hasil usaha mengamen sebagian besar harus disetor kepada sang koordinator yang kerjanya hanya nongkrong sambil minum kopi meneriakan setoran.

c. Terlibat Tindakan kriminal

Tindakan kriminal yang sering terjadi dilakukan oleh anak jalanan adalah mencuri, mencopet atau melakukan pemukulan terhadap orang lain. Seperti kasus diatas, kejadian ini semakin

¹⁹ Makmur Sanusi, *Beberapa Temuan Lapangan Survey Anak Jalanan dan Rencana Penanggulangannya di DKI dan Surabaya*, (Jakarta : Depsos dan UNDP, 1999), h. 16

berkurang setelah dilakukan pembinaan secara intensif oleh pihak rumah singgah bekerjasama dengan aparat kepolisian setempat terutama bagi anak yang sering melakukkan tindakan kriminal.

d. Kekerasan Seksual

Kehidupan yang liar dan tidak adanya sarana yang memungkinkan anak untuk tinggal ditempat yang tetap seperti anak pada umumnya, membuat mereka rawan terhadap kekerasan seksual. Adanya kasus dimana anak terpaksa melayani nafsu setan (sodomi) menjadi bukti terjadinya kekerasan seksual yang menimpa anak jalanan. Untungnya *prosentase* anak jalanan yang perempuan sangat kecil sehingga hal ini tidak menimbulkan peluang yang lebih besar terjadinya kekerasan seksual.

e. Rawan Kecelakaan Lalu lintas

Karena anak jalanan hidupnya di jalanan, maka anak jalanan rawan terhadap kecelakaan sehingga sangat disesalkan ketika terjadi kecelakaan yang menimpa anak jalanan, sedikit orang yang mau bertanggung jawab atas kecelakaan tersebut.

f. Rawan Pengedaran Obat-obat Terlarang

Seperti telah disinggung di atas, betapa bebasnya kehidupan anak jalanan maka hal ini pula yang memudahkan anak jalanan dijadikan alat untuk mengedarkan obat-obat atau barang-barang yang terlarang karena imbalannya yang besar melebihi hasil pekerjaanya yang biasa diperoleh setiap hari, maka anak jalanan sangat mudah tergiur dengan pekerjaan ini. Oleh karena itu tidak heran kalau ada anak jalanan yang ditangkap karena terlibat obat-obat yang terlarang.

g. Razia atau Kamtib

Karena kehidupan anak jalanan yang sulit diatur dan sering dinilai meresahkan masyarakat, maka jarang sekali anak jalanan yang dapat menghindari dirinya dari usaha penertiban razia yang dilakukan oleh petugas keamanan dan aparat setempat. Tetapi sangat disesalkan karena razia yang dilakukan hanya sebatas razia tanpa memikirkan atau memberikan jalan keluarnya yang membuat anak tidak kembali ke jalan untuk ditertibkan kembali.

Sedangkan permasalahan yang ditimbulkan oleh anak jalanan adalah sebagai berikut: 1) mengganggu ketertiban umum, 2) mengotori keindahan kota. 3) menebarkan kejahatan atau kriminalitas.²⁰

Sejarah Berdirinya FORPANJA

²⁰ Makmur Sanusi, *Beberapa Temuan Lapangan Survey Anak Jalanan dan Rencana Penanggulangannya di DKI dan Surabaya*, (Jakarta : Depsos dan UNDP, 1999), h. 18-24

Desakan ekonomi saat ini mengharuskan anak-anak bergelut siang malam di tengah hiruk dan lalu lalangnya berbagai macam kendaraan yang setiap hari memadati jalan-jalan di Jakarta ini. Anak-anak yang seharusnya mereka memegang pena dan buku serta berpakaian merah putih layaknya anak-anak mampu lainnya harus menengadahkan tangan dan mengeluarkan suara-suara lirih mereka dihadapan para penumpang demi mencari sesuap nasi. Orang tua mereka tidak bisa lagi diharapkan untuk menambah biaya kehidupan sehari-hari mereka, karena lapangan kerja yang semakin sempit dan memberikan dampak putus sekolah bagi anak-anak mereka.²¹

Pada awalnya, seorang pendiri yang bernama Masriful ketika pulang dari mengajar privat selalu melihat anak-anak jalanan berkeliaran dilampu merah dan itu sampai larut malam. Melihat hal itu tergerak hatinya untuk mengumpulkan mereka. Di mulai dari mengumpulkan anak-anak, beliau berinsyatif untuk membuat suatu forum yang bisa membina mereka. Masriful meminta murid privatnya untuk menjadi donatur, diantara donatur FORPANJA adalah Bapak Halimantora, Bapak Fredit Leomanan, Bapak Arnali Suandi, dan PIQ (Pembinaan insan Qur'an). Murid tersebut memberi uang lima ratus ribu dan bersedian menjadi donatur tetap. Kemudian beliau mengumpulkan anak-anak jalanan yang pada waktu itu bertempat disebuah Masjid yang hadir sebanyak empat puluh lima anak jalanan.²²

Setelah itu beliau membut pamflet untuk mengajak teman-teman yang mau bergabung untuk membina anak-anak jalanan. Maka pada tanggal 22 maret 2007 didirikanlah FORPANJA dan dalam musyawarah terpilih Masriful sebagai ketua umum dan dibantu rekan-rekannya yaitu, Halimantoro, Iis Ratnasari, Tri wahyuni, dan Novi Yelni. Yang bertempat di Mushala Al-Ikhlas jalan Mampang Prapatan Raya No.8A RT/RW 06/03 Jakarta Selatan.²³

Adapun tujuan khusus dari berdirinya FORPANJA adalah membentuk akhlak anak-anak jalanan agar lebih baik dari sebelumnya, terutama sikap dan tutur kata. Karena biasanya anak-anak yang banyak waktunya dihabiskan dijalanan biasanya memiliki bersikap dan bertutur kata yang kurang baik. Selain itu, FORPANJA juga dijadikan wadah pembinaan bagi anak-anak tersebut. Tujuan secara umum adalah membekali ilmu agama, pembinaan akhlak, pemahaman tentang tujuan hidup, memotivasi agar semangat dalam menghadapi cobaan, membentuk anak-anak yang taat beribadah, dan meningkatkan kepedulian antar sesama.²⁴

²¹ Sebagaimana wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010

²² Sebagaimana wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010

²³ Sebagaimana wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010

²⁴ Sebagaimana wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010

Forum Peduli Anak Jalanan (FORPANJA) Mampang Prapatan ini mengumpulkan dan mendidik dengan harapan dapat memberi bekal kepada anak-anak jalanan untuk menghadapi kehidupan di tengah himpitan ekonomi dan mananamkan pada diri mereka akhlaqul karimah yang kemudian bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa menjadi generasi Rabbani.²⁵

Pada tahun 2007 ada sekitar empat puluh lima anak jalanan yang dapat dikumpulkan FORPANJA cukup banyak, pada tahun 2008 jumlah anak jalanan meningkat menjadi lima puluh anak, dan pada tahun 2009 jumlah anak jalanan empat puluh enam. Beberapa pengajar menjelaskan bahwa jumlah tersebut tidak tetap atau menyusut setelah beberapa bulan. Hal ini dikarenakan FORPANJA bersifat non formal sehingga anak-anak jalanan tidak terikat peraturan ataupun sangsi bila mereka tidak hadir. Mereka tinggal diberbagai daerah Jakarta seperti Mampang, Depok, Klender, Kalibata, Kemang Utara, dan Kuningan.²⁶

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas penulis dapat menyimpulkan metode yang digunakan oleh FORPANJA yang efektif adalah metode dakwah pendekatan secara personal (dakwah fardiyah) antara anak-anak jalanan dengan para pembina atau pengajar, karena dari keseluruhan atau 100% responden mengatakan sangat menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan personal (dakwah fardiyah) hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1, sedangkan pada tabel 4.2 menunjukan bahwa seluruh atau 100% responden mengatakan sangat dekat dengan para pengajar atau pembina, dan pada tabel 4.3 menunjukan bahwa 78,2% responden mengatakan selalu menceritakan masalah pribadi kepada pengajar atau pembina. Dari data diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pendekatan personal (dakwah fardiyah) sangat efektif, karena anak-anak sangat menyukai metode pendekatan personal (dakwah fardiyah) yaitu mereka merasa senang dan nyaman dengan para pengajar atau pembina, anak-anak mengatakan sangat dekat dengan para pengajar atau pembina dan selalu menceritakan permasalahan untuk mendapatkan solusi yang baik, dan mereka mengatakan bahwa selalu menceritakan masalah pribadi kepada para pengajar atau pembina, untuk mendapatkan solusi atau hasil yang baik. Metode dakwah ini dikatakan berhasil dan efektif berdasarkan pada jawaban responden dan wawancara langsung para pengajar dan pembina.

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa metode diskusi cukup efektif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukan 69,5%

²⁵ Sebagaimana wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010

²⁶ Sebagaimana wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010

responden menyatakan menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, pada tabel 4.7 yang menunjukkan 59,5% responden menyatakan sering mengikuti diskusi yang diadakan oleh FORPAJA, karena dengan sering mengikuti diskusi akan melatih keberanian mereka dalam berbicara didepan umum serta sikap saling menghargai antar pendapat satu dengan yang lain, pada tabel 4.8 menunjukkan 56,5% responden menyatakan setuju dengan ditambahnya waktu diskusi, dan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa 56,5% responden mengatakan sangat setuju dengan pengelompokan dalam diskusi, dikarenakan mereka senang dengan teman-teman diskusinya. Dari data diatas dapat simpulkan bahwa metode diskusi cukup efektif karena dengan diskusi akan menambah wawasan dan melati keberanian mereka dalam berbicara didepan umum.

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa metode ceramah cukup efektif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.10 yang menunjukkan 52,1% responden menyatakan menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, pada tabel 4.11 yang menunjukkan 60,9 % responden menyatakan penting dengan diadakannya ceramah, hal ini dapat dilihat pada, dan pada tabel 4.12 yang menunjukkan 65,2% responden mengatakan mencatat ketika berlangsungnya ceramah. Dari data diatas penulis dapat simpulkan bahwa metode ceramah cukup efektif, karena anak-anak suka dengan metode pembelajaran yang seperti ini, mereka mengatakan sangat penting dengan diadakannya ceramah karena menamba wawasan teruma wawasan keislaman, dan mereka mencatat apa yang disampaikan oleh para penceramah ketika berlangsungnya ceramah.

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi cukup efektif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 yang menunjukkan 65,2% responden menyatakan menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, pada tabel 4.14 yang menunjukkan 52,1% responden menyatakan para pengajar atau pembina sering memperagakan apa yang diajarkan, dan pada tabel 4.15 yang menunjukkan 52,1% responden menyatakan memahami apa yang diperagakan oleh para pengajar atau pembina. Dari data diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode demonstrasi cukup efektif, karena anak-anak menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi karena dengan memperagakan mereka cepat memahaminya, mereka juga mengatakan bahwa pengajar atau pembina sering memperagakan apa yang diajarkan karena ada beberapa pelajaran yang harus peragakan agar anak-anak cepat dalam menerima dan memahaminya, dan dengan diperagakan akan mempermudah anak-anak dalam memahami dan menghafalkannya.

Anak-anak jalanan setelah mengikuti pembinaan di FORPANJA terjadi banyak perubahan terutama pada akhlak mereka, pada awal dibina

oleh FORPANJA mereka masih ada yang berkelahi dan bertutur kata yang kurang baik antar sesama temannya dan hal ini dilakukan di depan para pengajar atau pembina. Akan tetapi setelah mengikuti pembinaan secara intensif di FORPANJA sikap dan tutur kata lambat laun beralih pada hal yang baik lebih dan positif. Hal ini yang terlihat ditempat pembinaan atau pengajar diruang lingkup FORPANJA.

Dari hasil jawaban responden dapat dilihat bahwa setelah anak-anak jalanan mengikuti pembinaan di FORPANJA terjadi perubahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.19 yaitu 12 orang atau 52,1% mengatakan sangat setuju dengan mengikuti pembinaan di FORPANJA terjadi perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan 11 orang atau 47,8% mengatakan setuju dengan mengikuti FORPANJA terjadi perubahan kearah yang lebih baik, dan tidak ada atau 0% yang mengatakan setelah mengikuti pembinaan FORPANJA tidak terjadi perubahan.

Dari hasil wawancara dengan para pembina atau pengajar untuk mengontrol secara langsung dilapangan sangat sulit karena para pengajar juga mempunyai kesibukan masing-masing, akan tapi para pembina berusaha memberikan pendekatan dan masukan kepada anak-anak jalanan untuk selalu bersikap dan bertutur kata dengan baik ditempat manapun mereka berada.

Penutup

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang metode dakwah Forpanja pada anak jalanan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh FORPANJA dalam membina anak-anak jalanan adalah sebagai berikut: Metode ceramah, metode diskusi, metode pendekatan secara personal, dan metode demonstrasi.
2. Adapun faktor pendukung adalah SDM (sumber daya manusia) yang handal yaitu para pengajar pembina, pengajar atau pembina yang sabar, anak jalanan yang semangat, adanya kerjasama antara orang tua dan pembina. Sedangkan faktor Penghambat dakwah pada anak jalanan adalah ara pengajar yang sibuk dan waktu interaksi yang kurang atau frekuensi pertemuan yang kurang antara pengajar dan anak-anak.
3. Metode dakwah yang efektif pada anak jalanan adalah dengan metode pendekatan personal antara anak-anak jalanan dengan para pembina atau pengajar.

Daftar Pustaka**Al-Quranul Karim****Hadits**

Shahih Muslim, 268, bab. Al-Qadha

Buku

A, A. Soedijar. Z. *Profil Anak Jalanan*. Jakarta: Media Informatika, 1999.

Burhan, Afif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

DKI, Dirjen Bina Sosial. *Diskusi Badan Korordinasi Kesejateraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial, 1989.

DKI, Dirjen Bina Sosial. *Diskusi Badan Korordinasi Kesejateraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial, 1989.

Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang 1997.

Jumantoro, Totok *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1983.

Kayo, RB. Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2007.

Sanusi, Makmur . *Beberapa Temuan Lapangan Survey Anak Jalanan dan Rencana Penanggulangannya di DKI dan Surabaya*. Jakarta: Depsos dan UNDP, 1999.

Sudrajat, Tata. *Hasil Lokakarya Nasional Anak Jalanan*. Jakarta: YKAI, 2000.

Sukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Yakub, Hamzah. *Teknik dan Leadership*. Bandung: CV di Ponegoro, 1986.

Yunus, Muhamad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur`an, t .th.

Sanusi, Makmur. *Beberapa Temuan Lapangan Survey Anak Jalanan dan Rencana Penanggulangannya Di DKI dan Surabaya*. Jakarta: Depsos dan UNDP, 1999.

Jurnal

Farihah, Irzum. "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keagamaan Anak Jalan", *Jurnal Konseling Religi*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2012, STAIN Kudus.

_____. "Religiusitas Anak Jalanan Di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus", *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, Vol 5, Nomor 1, Januari-Juni 2011, STAIN Kudus.

Internet

RI, Setjen DPR. "UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak". diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.kpai.go.id>.

RI, Setjen DPR. "UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan". diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.depkop.go.id>

RI, Setjen DPR. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak". diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.depkop.go.id>.

RI, Setjen DPR. "Perpres Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan dan Anak Dalam Konflik Sosial". diakses 4 Juli 2015 dari <http://www.kemenkopmk.go.id>

Suharto. "Penanganan Anak Jalanan: Meretas Indikator Keberhasilan". diakses 5 Juli 2015 dari <http://www.policy.hu>

Wawancara

Wawancara dengan ketua FORPANJA, tanggal 14 februari 2010